

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra Indonesia merupakan bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia. Meski porsi pembelajaran sastra Indonesia sedikit, tetapi masih ditemukan materi puisi, cerpen, novel, roman dan drama. Pembelajaran sastra Indonesia dengan pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai hubungan yang erat. Karena sastra pada hakikatnya merupakan kegiatan berbahasa dengan unsur estetika sebagai faktor utamanya, sehingga sastra bisa disebut dengan seni bahasa.

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran wajib di Sekolah Menengah Atas. Adapun kompetensi dasar yang harus dicapai siswa yaitu mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen. Hal ini terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan Kompetensi Dasar no. 13.1, yaitu Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar pada cerpen dalam satu kumpulan cerpen dengan Standar Kompetensi no. 13 yaitu memahami pembacaan sastra (cerpen). Cerpen merupakan salah satu hasil karya sastra prosa yang diajarkan. Cerita pendek biasanya menceritakan kehidupan masyarakat. Bisa berupa kehidupan yang ditinjau dari segi sosial, agama, pendidikan, dan lain-lain

Kehadiran karya sastra khususnya cerpen sebagai salah satu karya seni, bukan hanya untuk dipahami atau dihafalkan tetapi sebaiknya kehadiran karya sastra ini betul-betul dapat dihayati, dan dapat dinikmati sepuas-puasnya.

Pada kenyataannya ada asumsi bahwa pengajaran sastra khususnya memahami unsur intrinsik cerpen belum pernah mengantarkan siswa kepada penghayatan yang sewajarnya terhadap sastra itu sendiri. Tidak dapat disangkal bahwa pemahaman tentang sastra khususnya unsur intrinsik cerpen di kalangan para siswa masih merupakan masalah yang cukup rumit. Dikatakan demikian, karena dalam kenyataannya pembelajaran sastra khususnya memahami unsur intrinsik cerpen belum dapat sepenuhnya dilakukan dengan baik di sekolah-sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan mengatakan bahwa nilai yang diperoleh siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan. Nilai KKM untuk mata pelajaran bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan 74 sedangkan nilai siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen adalah 69,50. Artinya, kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen siswa masih rendah.

Rendahnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen juga dibuktikan oleh beberapa penelitian sebelumnya, yakni penelitian yang dilakukan oleh Melisa Sitompul dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran Kuantum terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerpen Oleh Siswa Kelas X SMA GBKP Kabanjahe Tahun Pembelajaran 2013/2014” yang menyimpulkan bahwa kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen siswa masih rendah. Hasil penelitian beliau mengemukakan bahwa kemampuan rata-rata siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen

adalah 63,2. Nilai tersebut tergolong masih rendah dalam pencapaian hasil belajar. Penelitian serupa yang dilakukan Nasution yang berjudul, “Kemampuan Menganalisis Cerpen dengan Pendekatan Semiotik oleh Siswa Kelas II SMA Negeri 1 Siabu Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pembelajaran 2003/2004.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai kemampuan peserta didik menganalisis cerpen mencapai nilai 65 dengan KKM 75.

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Dumeira Sinabutar (2011:59) yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa menemukan unsur-unsur intrinsik dalam cerpen siswa masih kurang. Skor rata-rata yang diperoleh dalam menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen adalah 63,63. Penelitian serupa dilakukan oleh Lesteria Banjarnahor dengan judul skripsinya “Efektivitas Metode Resiprocal Teaching dalam meningkatkan kemampuan analisis unsur intrinsik cerpen siswa kelas X SMA Swasta Parulian 2 Medan Tahun Pembelajaran 2009/2010.” Hasil penelitian beliau mengemukakan bahwa kemampuan rata-rata siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen adalah 61,68. Nilai tersebut tergolong rendah dalam pencapaian hasil belajar.

Menurut Suparni (2001:47), “Peranan Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Apresiasi Sastra Khususnya Apresiasi Cerpen” yaitu rendahnya kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen dapat disebabkan oleh lima faktor. Adapun lima faktor itu sebagai berikut.

- a) Faktor guru yakni guru memegang peranan penting sebagai agen sentral pengembangan kurikulum dan sebagai arsitek dalam pembelajaran di kelas. Guru bahasa Indonesia hendaknya menguasai

dan menyenangkan pembelajaran cerpen, akan tetapi pada kenyataan guru sastra semakin berkurang mencintai pelajaran cerpen.

- b) Faktor siswa yakni siswa tidak memiliki minat, bakat, dan perhatian terhadap karya sastra (cerpen) sehingga pembelajaran cerpen tidak menyenangkan lagi.
- c) Faktor media pendukung yakni faktor yang dapat membangkitkan gairah belajar siswa berupa modul, koran, majalah, radio, televisi, dan sebagainya masih sedikit ditemukan dipergustakaan.
- d) Faktor orang tua yakni tidak adanya dukungan orang tua dalam kegiatan pembelajaran cerpen sehingga menyebabkan siswa terhambat untuk mengikutinya.
- e) Faktor kepala sekolah yakni kepala sekolah seharusnya memberikan dukungan baik moral dan material kepada guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran cerpen, akan tetapi kenyataannya dukungan kepala sekolah tidak ada akibatnya pelaksanaannya tidak pernah tercapai.

Kemudian Essoputra (2007:117) menyatakan, “Kebanyakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA lebih menyukai dan memakai model pembelajaran yang bersifat ceramah, catat, dan tugas padahal teknologi berkembang pesat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan.” Dengan demikian, betapa pentingnya suatu strategi pembelajaran atau model pembelajaran yang inovatif untuk diterapkan oleh seorang guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Untuk itu perlu ditemukan cara pembelajaran dengan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dan nantinya akan tumbuh pengembangan perasaan yaitu keterampilan menjiwai karakter dan substansi dari ungkapan orang lain yang sesungguhnya.

Salah satu cerpen yang dapat diidentifikasi oleh siswa adalah karya A.A Navis yang berjudul “Nasihat-nasihat”. Ada beberapa alasan peneliti memilih cerpen ini. Pertama, cerpen tersebut layak untuk dibaca kalangan pelajar tingkat menengah atas. Kedua, cerpen tersebut menggunakan bahasa yang mudah

dimengerti. Ketiga, cerpen tersebut berisikan pesan-pesan yang bisa diteladani oleh siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Inilah yang membuat penulis tertarik untuk menjadikan cerpen ini menjadi objek kajian. Selain itu, dengan mengidentifikasi cerpen ini banyak pelajaran yang dapat diambil siswa untuk kehidupannya.

Di dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat berbagai macam jenis model pembelajaran yang bisa diaplikasikan. Salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*). Rohendi, dkk dalam jurnal Vol. 3 No. 1/Juni 2010 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TAI untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi” menyatakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TAI merupakan salah satu pembelajaran *Cooperatif Learning*. Terjemahan bebasnya adalah Bantuan Individual Dalam Kelompok (BIDak). Model yang diprakarsai oleh Robert Slavin ini merupakan perpaduan antara pembelajaran kooperatif dan pengajaran individual. Dasar pemikiran Slavin merancang model ini adalah untuk mengadaptasikan pengajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan siswa maupun pencapaian prestasi siswa. Individualisasi dipandang perlu karena siswa memasuki kelas dengan pengetahuan, kemampuan, dan motivasi yang sangat beragam. Ketika guru menyampaikan pelajaran kepada bermacam-macam kelompok, besar kemungkinan ada sebagian siswa yang tidak memiliki syarat kemampuan untuk mempelajari pelajaran tersebut dan akan gagal memperoleh manfaat dari metode tersebut.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model ini menuntut siswa untuk bekerja bersama dan mengeksplorasi pengetahuan terkait informasi mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen. Model pembelajaran ini mampu membantu siswa yang lemah dalam mencari solusi atas masalah dalam pembelajaran dengan cara *peer tutoring* (tutor sebaya). Selain itu, penggunaan model pembelajaran ini mampu membuat siswa lebih aktif, mampu berinteraksi dengan anggota dalam lingkungan kelasnya dengan saling bekerjasama.

Berdasarkan gambaran pemikiran di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TAI terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen “Nasihat-nasihat” karya A.A Navis pada siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut.

1. Motivasi belajar sastra Indonesia siswa rendah.
2. Minat belajar siswa terhadap pelajaran sastra Indonesia masih kurang.
3. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi dan terkesan monoton, karena cenderung menggunakan metode ceramah.
4. Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah yang diidentifikasi, maka penulis membatasi masalah yang diteliti agar penelitian ini mencapai sarannya. Masalah yang diteliti terbatas pada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TAI dan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen “Nasihat-nasihat” karya A.A Navis. Siswa hanya mengidentifikasi tiga unsur intrinsik saja, yaitu alur, tokoh/penokohan, dan latar. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas XI SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan Tahun Pembelajaran 2015/2016.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah dinyatakan pada bagian pembatasan masalah, masalah yang harus dijawab dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan Tahun Pembelajaran 2015/2016 sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI?
2. Bagaimanakah kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan Tahun Pembelajaran 2015/2016 setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TAI dengan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan Tahun Pembelajaran 2015/2016?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. untuk mengetahui gambaran kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan Tahun Pembelajaran 2015/2016 sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI,
2. untuk mengetahui gambaran kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan Tahun Pembelajaran 2015/2016 setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI,
3. untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TAI terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan Tahun Pembelajaran 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pembelajaran sastra. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru bahasa Indonesia dalam merencanakan atau memilih model pembelajaran untuk pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen.

2. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain dalam meneliti masalah lain yang ada hubungannya dengan masalah penelitian ini.



THE
Character Building
UNIVERSITY